

## KOHESI GRAMATIKAL DALAM TEKS LAPORAN PENELITIAN DOSEN FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**Rahayu Pristiwati**

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

**Abstract.** *The purpose of this study is to prove the existence of grammatical cohesion in the research report text of the lectures of Faculty of Languages and Arts, Semarang State University and to identify the various devices used in the text of the research report, from the lecturer of Faculty of Languages and Arts, Semarang State University. The research was conducted with qualitative and descriptive approach. The source of research data is the lecturer's text of the research report that there are seven research report. Research data in the form of text snippets of the Semarang State University's lecturer's research report that allegedly contain grammatical cohesion. The findings of this study is the presence of grammatical cohesion in the Faculty of Language and Art Semarang State University 'lecturer's text of the research report on the use of words or phrases. Grammatical cohesion devices in the Faculty of Language and Art Semarang State University 'lecture's text research report, which covers (1) reference (reference), (2) substitution, (3) ellipsis, and (4) conjunction. Based on these findings, it can be put forward suggestions that language users should be able to make use of grammatical cohesion in an effort to speak effectively and efficiently, both verbal and written. Excavations of various grammatical cohesion devices in the Faculty of Language and Art Semarang State University 'lecture's text research report should continue to be given the possibility of using other devices than those found in this study.*

**Keywords:** *grammatical cohesion, text research reports*

### PENDAHULUAN

Teks laporan penelitian Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, sebagai karya ilmiah yang ditulis berdasarkan data sebagai hasil penelitian penuh dengan penggunaan kohesi gramatikal. Pemanfaatan kohesi gramatikal itu juga dalam rangka menciptakan hubungan yang erat antarunsur bahasa yang digunakan di dalam komunikasinya. Dengan demikian, komunikasi yang efektif dan efisien

antarpemakai bahasa dapat tercipta.

Penggunaan kohesi gramatikal dalam teks laporan penelitian Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang tidak hanya terbatas pada pemakaian unit-unit sintaksis di dalam kalimat. Namun, pemakaian kohesi gramatikal itu juga terdapat dalam pemakaian unit-unit wacana. Untuk mengetahui sejauh manakah fenomena kohesi gramatikal direalisasi oleh para dosen dalam menulis laporan penelitiannya maka penelitian

tentang kohesi gramatikal dalam teks laporan penelitian Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang perlu dilakukan.

Berkenaan dengan itu, masalah yang dibahas di dalam penelitian ini adalah bukti apakah yang mendukung bahwa dalam teks laporan penelitian Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang terdapat penggunaan kohesi gramatikal dan peranti apakah yang digunakan dalam kohesi gramatikal pada teks laporan penelitian Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah laporan penelitian Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang sebanyak tujuh laporan penelitian. Data penelitian ini berupa penggalan teks laporan penelitian Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang diduga mengandung kohesi gramatikal. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan teknik normatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bukti Kohesi Gramatikal dalam Teks Laporan Penelitian Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Dalam teks laporan penelitian Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang ditemukan kalimat-kalimat yang memiliki hubungan kohesif konjungsi. Hubungan kohesif konjungsi merupakan hubungan kohesif yang memarkahi hubungan yang hanya dapat dimengerti sepenuhnya melalui pengacuan ke bagian lain wacana.

Untuk membuktikan apakah di dalam teks laporan penelitian Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang terdapat kohesi gramatikal perlu diselidiki

penggunaannya. Berikut ini diketengahkan data pemakaian kohesi gramatikal untuk analisis pembuktian adanya kohesi gramatikal dalam teks laporan penelitian Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

(1) Pembelajaran estetika Jawa di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa dilakukan dengan menggunakan fasilitas blog gratis, yaitu menggunakan blogger.com. *Pertama* yang dilakukan dalam perancangan pembuatan blog untuk perkuliahan estetika Jawa dilakukan dengan pembuatan e-mail gmail untuk pendaftaran membuat blog di blogger.com. *Setelah pembuatan e-mail* dilanjutkan pembuatan blog di blogger.com. Setelah seluruh proses telah selesai langkah *selanjutnya* yaitu pengisian materi perkuliahan estetika Jawa (PT-OPMKE 5)

Penggunaan konjungsi pada kalimat (1) tersebut merupakan kohesi konjungsi antarparagraf koordinatif urutan. Konjungsi yang digunakan adalah *pertama* untuk konjungsi mulaian, *setelah* dan *selanjutnya* untuk konjungsi lanjutan. Konjungsi ini menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya.

Berbagai Peranti Kohesi Gramatikal dalam Teks Laporan Penelitian Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Dalam merujuk silang anteseden ada peranti yang selalu digunakan. Peranti itu dapat merujuk silang pada anteseden yang telah disebutkan, dapat pula merujuk silang pada anteseden yang disebut kemudian. Berdasarkan data penelitian ini, dapatlah dikemukakan bahwa dalam teks laporan penelitian Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang ditemukan empat macam peranti kohesi gramatikal. Keempat peranti itu adalah (1) pengacuan (referensi), (2) penyulihan (substansi), (3) pelepasan (elipsis), dan (4) konjungsi.

### Kohesi Gramatikal Berupa Pengacuan (referensi)

Pengacuan dibedakan menjadi dua, yaitu eksofora dan endofora. Baik dalam pengacuan eksofora maupun dalam pengacuan endofora, sesuatu yang diacu harus dapat diidentifikasi. Pengacuan eksofora adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di luar bahasa atau ekstratekstual, seperti manusia, hewan, alam sekitar umumnya, atau suatu peristiwa. Sementara itu, pengacuan endofora adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat dalam teks atau intratekstual.

Kohesi pengacuan menandai hubungan kohesif wacana melalui pengacuan. Ada tiga penanda hubungan kohesif pengacuan yaitu referensial personal, referensial demonstratif, dan referensial komparatif. Penanda hubungan kohesif pengacuan tipe personal merupakan pemarkah hubungan antara bagian wacana yang satu dengan bagian wacana lainnya melalui persona. Persona yang dapat menjadi pemarkah hubungan kohesif pengacuan meliputi persona pertama tunggal dan jamak, persona kedua tunggal dan jamak, dan persona ketiga tunggal dan jamak.

Untuk membuktikan apakah di dalam teks laporan penelitian Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang terdapat pengacuan berikut ini diketengahkan data pemakaian kohesi gramatikal dalam teks laporan penelitian.

*Salman* (laki-laki) adalah anak autis kedua yang mengikuti kegiatan melukis. Sekarang ini *ia* berusia 9 tahun, duduk di kelas III SDLB. Anak ini sulit berkomunikasi, sulit menerima atau menangkap informasi. (PT-MSSB 9)

Di dalam penggalan teks (2) pengacuan yang merujuk silang pada unsur terdahulu, yaitu persona *ia* yang mengacu kepada *Salman* di dalam kalimat sebelumnya. Pengacuan yang demikian merupakan pengacuan endofora karena bersifat tekstual. Di dalam penggalan

teks (2) sesuatu yang diacunya berada pada arah yang telah disebutkan. Dengan kata lain, persona *ia* merujuk silang pada *Salman* yang telah disebutkan terdahulu. Oleh karena itu, pengacuan endofora yang terdapat di dalam penggalan teks (2) berupa anafora. Anafora tersebut berupa upaya di dalam bahasa untuk membuat rujuk silang dengan kata atau unsur yang disebutkan terdahulu. Di dalam penggalan teks (2) peranti yang digunakan di dalam pengacuan anafora itu berupa pronomina.

### Kohesi Gramatikal Berupa Penyulihan (substitusi)

Dalam laporan penelitian Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang menjadi data penelitian ini ditemukan pula kalimat yang memiliki hubungan penyulihan. Hubungan penyulihan adalah hubungan kohesif yang menyatakan penggantian. Dalam wacana yang mengandung hubungan penyulihan, pemarkahnya terdapat unsur wacana lainnya. Kohesi penyulihan pada penggalan wacana (3) merupakan hubungan kohesif penyulihan tipe nominal yaitu hubungan kohesif yang menggantikan nominal dan telah disebutkan sebelumnya dalam wacana yaitu *mereka*.

Kalimat berikut yang ditemukan dalam salah satu laporan penelitian Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang tergolong kalimat yang mencerminkan hubungan penyulihan.

(3) Menurut ayah Annisa, naik kuda dan bermain di luar adalah dunia laki-laki. Maka sudah sepantasnya para perempuan tidak melakukannya. Dunia perempuan adalah dunia rumah tangga yang nantinya perempuan tersebut akan dididik menjadi pelayan laki-laki yakni suami *mereka* (PDM-CPK 7)

Kata ganti persona *mereka* di dalam penggalan teks (3) merupakan kata ganti persona pertama jamak. Kata ganti persona

tunggal jamak itu merujuk silang anteseden yang telah disebut, yaitu *para perempuan*. Rujuk silang yang demikian itu dinamakan anafora. Oleh karena berperan sebagai bentuk yang digunakan untuk merujuk silang anteseden yang telah disebut, dapatlah dinyatakan bahwa kata ganti persona pertama jamak *mereka* di dalam penggalan teks (3) merupakan peranti kohesi gramatikal dalam teks laporan penelitian Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Kalimat yang mencerminkan hubungan penyulihan juga ditemukan pada laporan penelitian Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang berikut ini.

(4) Annisa tidak mendapatkan perlakuan selayaknya seorang istri yang harus dihormati hak-haknya. Samsudin sebagai seorang suami merasa bahwa *ia* merasa mempunyai kekuasaan penuh terhadap istrinya. *Ia* tidak peduli apakah istrinya merasa kesakitan atau tidak (PDM-CPK 10)

Kata *ia* adalah kata ganti persona ketiga karena menyatakan orang yang dibicarakan. Di dalam penggalan teks (4) kata *ia* digunakan untuk merujuk silang anteseden yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu *Samsudin*. Endofora yang terealisasi di dalam penggalan teks tersebut termasuk anafora.

### Kohesi Gramatikal Berupa Pelesapan (elipsis)

Hubungan kohesif pelesapan pada dasarnya sama dengan hubungan kohesif penyulihan. Bedanya, pada hubungan kohesif pelesapan itu unsur penggantinya dinyatakan dalam bentuk kosong (zero). Sesuatu yang dinyatakan dengan kata, frasa, atau bagian kalimat tertentu dilesapkan karena sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya atau sesudahnya. Penamaan pelesapan dapat berupa fungsi atau peran sintaktis. Tiap-tiap bagian kalimat itu mendukung fungsi sintaktis tertentu. Ada lima fungsi sintaktis

dalam bahasa Indonesia, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Penggunaan fungsi sintaktis yang benar menjadikan kalimat bermakna utuh dan lengkap sesuai dengan konteksnya. Hal itu terjadi karena fungsi sintaktis kalimat itu menyebabkan kalimat menjadi satu proposisi yang lengkap. Keutuhan gagasan terjadi jika fungsi sintaktis itu dinyatakan dengan jelas dan tidak terganggu oleh kata lain. Kalimat menjadi tidak jelas karena fungsi sintaktisnya juga tidak jelas. Kalimat yang tidak jelas itu sama dengan kalimat yang tidak baik dan tidak benar.

Berdasarkan data penelitian ini yang berupa laporan penelitian Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, dapat ditemukan kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan kohesif pelesapan. Kalimat (5) berikut ini tergolong kalimat yang memiliki hubungan kohesif pelesapan.

(5) Salman cenderung suka menggunakan media marker/spidol, dibanding media basah. Jika (*Salman*) dihadapkan pada media basah, cenderung emosinya tidak terkontrol dan ungkapannya tidak bermakna (PT-MSSB 14)

Penggalan teks (5) merupakan pelesapan subjek. Unsur kalimat *Salman* yang ditulis di antara tanda kurung pada penggalan teks di atas dapat dilesapkan tanpa mengurangi makna kalimat. Unsur yang sama yang tidak dilesapkan itu merupakan anteseden dari unsur yang dilesapkan. Peranti yang digunakan untuk merujuk silang anteseden di dalam penggalan teks (5) adalah kata ganti persona pertama *Salman*. Anteseden yang dirujuknya adalah *Salman*. Anteseden tersebut telah disebutkan sebelumnya. Endofora yang terjadi di dalam penggalan teks (5) adalah anafora, karena merujuk silang pada anteseden yang telah disebutkan sebelumnya.

## Kohesi Gramatikal Berupa Konjungsi

Dalam teks laporan penelitian Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang juga ditemukan kalimat-kalimat yang memiliki hubungan kohesif konjungsi. Hubungan kohesif konjungsi merupakan hubungan kohesif yang memarkahi hubungan yang hanya dapat dimengerti sepenuhnya melalui pengacuan ke bagian lain wacana.

Kalimat karya ilmiah pada laporan penelitian dosen berikut ini mencerminkan hubungan kohesif konjungsi.

(6) Pembelajaran estetika Jawa di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa dilakukan dengan menggunakan fasilitas blog gratis, yaitu menggunakan blogger.com. *Pertama* yang dilakukan dalam perancangan pembuatan blog untuk perkuliahan estetika Jawa dilakukan dengan pembuatan e-mail gmail untuk pendaftaran membuat blog di blogger.com. *Setelah pembuatan e-mail* dilanjutkan pembuatan blog di blogger.com. Setelah seluruh proses telah selesai langkah *selanjutnya* yaitu pengisian materi perkuliahan estetika Jawa (PT-OPMKE 5)

Penggunaan konjungsi pada kalimat (6) tersebut merupakan kohesi konjungsi antarparagraf koordinatif urutan. Konjungsi yang digunakan adalah *pertama* untuk konjungsi mulaian, *setelah* dan *selanjutnya* untuk konjungsi lanjutan. Konjungsi ini menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya.

Kalimat (7) berikut ini juga menggunakan hubungan kohesif konjungsi.

(7) Berdasarkan skor yang diperoleh menunjukkan angka 545. *Dengan demikian* responden sebagai calon mahasiswa Jurusan Seni Rupa Unnes memiliki kepekaan irama garis pada kategori tinggi (PDM-KEV 7)

Kalimat (7) merupakan konjungsi simpulan yang digunakan sebagai pemarah kohesi yang menyatakan konsekuensi yaitu pada kata *dengan demikian*. Paragraf-

paragraf yang dihubungkan dengan konjungsi simpulan yang berisi simpulan paragraf sebelumnya. Konjungsi *dengan demikian* merupakan konjungsi antarkalimat yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Oleh karena itu, konjungsi macam itu selalu memulai suatu kalimat yang baru dan tentu saja huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital.

Kalimat yang juga merupakan konjungsi simpulan tampak seperti berikut ini.

(8) Berdasarkan pengujian atas sampel sejumlah 188 orang menunjukkan skor terendah 29 dan tertinggi 52 dari 60 yang diharapkan. Rerata skor menunjukkan 43,2128. Dengan demikian dapat dikategorikan atau *disimpulkan* bahwa dengan skor rerata ini kemampuan visual estetis siswa di Jawa Tengah tergolong tinggi, dalam rentang skor 42 sampai dengan 50 (PDM-KEV 5)

(9) Agaknya responden relative kebingungan untuk merespons pertanyaan ini. *Jadi* berdasarkan pertanyaan ini skor total responden adalah 517, *dengan demikian* dapat *disimpulkan* bahwa responden memiliki kepekaan keseimbangan bidang dengan kategori cukup (PDM-KEV 9)

(10) Dunia perempuan adalah dunia rumah tangga yang nantinya perempuan tersebut akan dididik menjadi pelayan laki-laki yakni suami mereka. *Maka*, sudah sepatutnya perempuan melakukan apa yang menjadi tugasnya dalam dunianya sendiri dan laki-laki juga melakukan tugasnya dalam dunianya sendiri (PDM-CPK-7)

Penggalan teks (8) merupakan konjungsi yang menyatakan simpulan. Sementara itu, pada penggalan teks (10) merupakan konjungsi subordinatif hasil yaitu pada kata *maka(nya)*. Konjungsi jenis ini yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaktis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat.

Kalimat berikut ini juga merupakan

konjungsi aditif yang tampak sebagai berikut.

(11) Pada aspek yang kelima yaitu kritik dan saran mahasiswa terhadap blog estetika Jawa. Mahasiswa banyak memberi saran dalam blog estetika untuk ditambahkan fasilitas chatting dan download. *Selain itu*, masing-masing mahasiswa memberikan saran terhadap pembelajaran menulis paragraf deskripsi (OPMKE-6)

Kalimat (11) merupakan kohesi konjungsi antarpagraf koordinatif aditif. Dalam hubungan aditif pemarkah konjungsi yang digunakan adalah *selain itu*. Konjungsi ini menyatakan adanya hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari yang telah dinyatakan sebelumnya. Paragraf yang diawali konjungsi aditif ini berisi keterangan tambahan paragraf sebelumnya. Konjungsi antarpagraf digunakan sebagai penghubung antarpagraf. Selain itu, berfungsi sebagai pembentuk kepaduan antara paragraf-paragraf dalam wacana luas. Konjungsi ini juga membantu pembaca untuk mengikuti jalan pikiran penulis.

Dalam data penelitian ini juga dijumpai kalimat yang menggunakan konjungsi konstratif. Hal itu tampak pada kalimat (12) berikut ini.

(12) Dalam sebuah keluarga, antara suami istri bisa terjadi peluang pemerkosaan. Apalagi jika keluarga tersebut dibangun tidak atas landasan saling mencintai dan memahami. Anggapan masyarakat awam, diperparah dengan anggapan bahwa tidak ada pemerkosaan dalam hubungan suami istri. Padahal hubungan suami istri dilindungi oleh undang-undang perkawinan. *Akan tetapi* perilaku seksual yang menyimpang, bisa dikategorikan dalam kasus pemerkosaan (PDM-CPK-9)

Kalimat (12) merupakan kohesi konjungsi antarkalimat konstratif. Konjungsi konstratif digunakan sebagai pemarkah kohesi yaitu akan tetapi. Konjungsi akan tetapi menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya. Kalimat yang dihubungkan

dengan konjungsi konstratif menyatakan hubungan ketidaksesuaian apa yang disampaikan kalimat sebelumnya.

Pada laporan penelitian Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang juga ditemukan kalimat lain yang juga ternyata menggunakan konjungsi jenis ini.

(13) Kecerdasan adalah milik semua orang baik laki-laki maupun perempuan. Namun, stereotip yang selama ini melekat adalah laki-laki lebih cerdas dibandingkan perempuan. *Namun*, hal ini sepertinya tidak berlaku bagi Annisa (PDM-CPK-12)

Penggalan teks (13) merupakan kohesi konjungsi antarkalimat konstratif yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain yang menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasannya, dapatlah dikemukakan simpulan bahwa adanya kohesi gramatikal dalam teks laporan penelitian Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang terbukti dengan ditemukannya pada penggunaan kata atau frasa. Peranti kohesi gramatikal dalam teks laporan penelitian Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang mencakupi (1) kohesi gramatikal yang berupa pengacuan (referensi), (2) kohesi gramatikal yang berupa penyulihan (substitusi), (3) kohesi gramatikal yang berupa pelepasan (elipsis), dan (4) kohesi gramatikal yang berupa konjungsi.

### Saran

Berdasarkan simpulan itu, dapatlah dikemukakan saran bahwa para pemakai bahasa hendaknya dapat memanfaatkan kohesi gramatikal sebagai upaya berbahasa secara efektif dan efisien, baik lisan maupun tulis.

Sementara itu, penggalian terhadap berbagai peranti koehsi gramatikal dalam teks laporan penelitian Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang hendaknya terus dilakukan mengingat adanya kemungkinan pemakaian peranti lain selain yang ditemukan di dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian & George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1986. "Benang Pengikat Wacana". *Pertemuan Ilmiah Regional, MLI*. Jakarta.
- Ekowardono, B. Karno. 1985. *Pargraf: Pengertian dasar; Aspek Semantis Leksikal, dan Gramatikal*. Diklat. Semarang: FPBS IKIP Semarang.
- Hartono, Bambang. 2000. *Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Handout. PBSI, FPBS Unnes.
- Nunan, David. 1992. *Mengembangkan Pemahaman Wacana: Teori dan Praktik*. Terj. Elly W. Silangen. Jakarta: Rebia Indah Perkasa.
- Suparno.1997. *Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tallei. 1998. *Analisis Wacana*. Manado: Bima Patra Manado.